

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan jasmani pada hakikatnya merupakan bagian integral dari sistem pendidikan secara keseluruhan. Dan proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta stabilitas emosional. Pendidikan jasmani memperlakukan anak secara utuh, karena menekankan beberapa aspek yaitu afektif, psikomotor, dan kognitif. Mengenai hal ini Muhadi dan Syarifudin (2002, hlm. 4). Menjelaskan bahwa :

Pendidikan jasmani adalah bagian pelengkap dari proses pendidikan secara menyeluruh. Pendidikan jasmani disekolah memiliki peran unik di banding bidang studilain, karena melalui jasmani selain digunakan untuk pengembangan aspek fisik dan psikomotor, juga ikut berperan dalam pengembangan aspek kognitif dan afektif secara serasi dan seimbang. Kurikulum penjas 1994 meskipun telah dievaluasi dan diadakan penyempurnaan dalam prosedur penilaian yaitu menghilangkan nilai teori. Hal ini tidak akan memecahkan permasalahan penjas dilapangan, justru akan menambah permasalahan, karena menyimpang daritujuan yang ingin dicapai oleh penjas disekolah, yaitu pengembangan aspek fisik, psikomotor, kognitif, afektif secara total.

Dalam kurikulum pembelajaran pendidikan jasmani senam merupakan salah satu materi ajar yang harus diberikan kepada siswa. Pembelajaran senam yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Hal ini mengisyaratkan bahwa yang paling dipentingkan adalah muridnya sendiri, bukan kegiatan atau keterampilan gerakanya. Pembelajaran senam hanya alat, sedangkan yang menjadi tujuan adalah aspek pertumbuhan dan pengembangan anak.

Adapun senam adalah merupakan aktivitas fisik yang dapat membantu mengoptimalkan perkembangan anak. Gerakan-gerakan senam sangat sesuai untuk

mendapat penekanan didalam program pendidikan jasmani, terutama karena tuntutan fisik yang dipersyaratkannya, seperti kekuatan dan daya tahan otot, kekuatan power, kelentukan, koordinasi, kelincahan, serta keseimbangan. Disamping itu, senam menyumbang pengaruh besar pada perkembangan gerak dasar fundamental yang penting bagi aktivitas fisik cabang olahraga lain, terutama dalam hal bagaimana mengatur tubuh secara efektif dan efisiensi.

Senam merupakan terjemahan langsung dari bahasa inggris yaitu *gymnastic*, atau dalam bahasa belanda *gymnastiek*. *Gymnastic* merupakan bahasa serapan dari bahasa Yunani *gymnos*, yang berarti telanjang. Mengenai hal ini Hidayat (1995) dalam Mahendra (2001, hlm. 1), mengemukakan bahwa:

Kata *gymnastiek* tersebut dipakai untuk menunjukkan kegiatan-kegiatan fisik yang memerlukan keleluasaan gerak sehingga diperlukan dengan telanjang. Hal ini bias terjadi karena teknologi pembuatan bahan pakaian belum semaju sekarang, sehingga belum memungkinkan membuat pakaian yang bersifat lentur mengikuti gerak pemakainya.

Kata *gymnast* atau *gymnastic* pada saat itu mengandung arti yang demikian luas, tidak terbatas pada pengertian yang dikenal pada saat ini. Kata tersebut merujuk pada kegiatan-kegiatan kepada olahraga seperti gulat, atletik, serta bertinju. Seiring dengan perkembangannya zaman, akhirnya makna dari kata *gymnastic* semakin menyempit dan disesuaikan dengan kebutuhan. Tidak mudah mengidentifikasi kata senam, karena dalam kekhususan yang dikandung terdapat keleluasaan makna yang ingin dicakup, sesuai dengan perkembangan aliran dari jenis senam yang terjadi saat ini. Hidayat (1995), dalam Mahendra (2007, hlm. 8), mencoba mendefinisikan senam sebagai : “Suatu latihan yang dipilih dan dikonstruksi dengan sengaja, dilakukan secara sadar dan terencana, disusun secara sistematis dengan tujuan meningkatkan kesegaran jasmani, mengembangkan keterampilan, dan menanamkan nilai-nilai spiritual.

Salah satu jenis senam yang dipelajari disekolah yaitu senam ritmik. Senam ritmik merupakan gerakan senam irama yang dilakukan dengan menggunakan irama musik atau latihan bebas yang dilakukan secara berirama. Senam ritmik biasanya

menggunakan alat-alat yang dipegang (hand apparatus), seperti: bola, tali, tongkat, simpai, dan gada.

Proses pembelajaran senam ritmik akan menjadi kendala ketika siswa yang banyak dan alat yang terbatas, penerapan model pembelajaran yang kurang tepat dan waktu yang terbatas menjadi kendala juga bagi siswa. Oleh karena itu guru pendidikan jasmani harus bisa memilih model pembelajaran apa yang cocok dan tepat dalam proses pembelajaran senam ritmik tersebut. Oleh karena itu guru pendidikan jasmani harus bisa memilih model pembelajaran apa yang cocok dan tepat dalam proses pembelajaran senam ritmik alat simpai tersebut. Dalam pembelajaran pendidikan jasmani dikenal banyak model pembelajaran Metzler (2000) menjelaskan ada 7 model pembelajaran khusus untuk pendidikan jasmani. Model yang dijelaskan oleh Metzler tersebut adalah sebagai berikut :

1. Direct instructional model
2. Personalized system for instruction model
3. Cooperative learning model
4. Sport education model
5. Peer teaching model
6. Inquiry teaching model
7. The tactical games model

Dari model-model yang dijelaskan oleh Metzler, akan diambil dua model yaitu model pembelajaran langsung (*direct instruction model*) dengan model (*peer teaching*).

Berdasarkan hal tersebut, dalam pembelajaran pendidikan jasmani model pembelajaran langsung ini merupakan salah satu model yang digunakan guru dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani. Model pembelajaran langsung merupakan model pembelajaran yang menguntungkan seluruh informasi kepada guru, dimana guru sebagai sumber utama informasi siswa. Seperti yang dikemukakan oleh Juliantine (2011, hlm. 30)“Bahwa model pembelajaran langsung adalah model pembelajaran dimana guru mentransformasikan informasi atau keterampilan secara langsung kepada siswa dan pembelajaran berorientasi pada tujuan dan diinstruksikan

langsung oleh guru”. Sedangkan siswa hanya sebagai objek penyampaian informasi guru.

Menurut Roy Killen (1998, hlm. 2), *direct instruction* merujuk pada berbagai teknik pembelajaran ekspositori (pemindahan pengetahuan dari guru kepada murid secara langsung, misalnya melalui ceramah, demonstrasi, dan tanya jawab) yang melibatkan seluruh kelas. Pendekatan dalam model pembelajaran ini berpusat pada guru dimana guru menyampaikan isi akademik dalam format yang sangat terstruktur, mengarahkan kegiatan para siswa, dan mempertahankan fokus pencapaian akademik.

Model pembelajaran langsung adalah suatu model yang sudah tidak asing lagi di kalangan pengajar, namun pada kenyataannya tidak sedikit guru yang kurang paham tentang model pembelajaran ini. Secara garis besar model pembelajaran langsung adalah suatu model yang berpusat kepada guru, dalam model pembelajaran langsung guru lebih berperan aktif dari pada siswanya pada saat kegiatan pembelajaran. Tetapi hal ini tidak cukup untuk menggambarkan model pembelajaran langsung. Tentu dengan adanya hal ini timbul pertanyaan tentang apa itu model pembelajaran langsung? Bagaimana tahapan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran langsung berlangsung?

Tujuan utama pembelajaran langsung (direktif) adalah untuk memaksimalkan penggunaan waktu belajar siswa. Beberapa temuan dalam teori perilaku diantaranya adalah pencapaian siswa yang di hubungkan dengan waktu yang digunakan oleh siswa dalam belajar/tugas dan kecepatan siswa untuk berhasil dalam mengerjakan tugas sangat positif. Dengan demikian, model pembelajaran langsung dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar terstruktur dan berorientasi pada pencapaian akademik.

Model pembelajaran lain yang dapat digunakan adalah model pembelajaran *peer teaching*. Yang dimaksud model pembelajaran sesama siswa sebaya (*peer teaching*) adalah model belajar dengan menggunakan suatu pendekatan dimana seorang siswa menjelaskan suatu materi kepada siswa lainnya yang rata-rata usianya sebaya, dimana

siswa yang menjelaskan ini memiliki pengetahuan yang lebih dibanding siswa yang lainnya.

Model pembelajaran sesama siswa sebaya (*peer teaching*) akan memberikan interaksi antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, sehingga proses pembelajaran akan lebih aktif. Model pembelajaran sesama siswa sebaya (*peer teaching*) ini siswa secara aktif berkomunikasi dengan tutor yang merupakan rekannya dibandingkan dengan guru yang perannya hanya mengawasi kegiatan pembelajaran dikelas. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Metzler (2000, hlm. 291) yang diterjemahkan yaitu menetapkan siswa dalam peran guru atau tutor yang menyajikan sepenuhnya sebuah tantangan intelektual dan sosial baru yang harus dipenuhi untuk memastikan peran tersebut dapat berjalan dengan lancar.

Berdasarkan kenyataan di lapangan dari hasil observasi dan pengamatan, pembelajaran senam ritmik di sekolah kurang efektif. Hal ini dikarenakan ada beberapa faktor yang menjadi penyebab kurang efektifnya pembelajaran senam ritmik yang berdampak terhadap minimnya pemahaman dan keterampilan dasar siswa dalam pembelajaran senam ritmik, faktor-faktor tersebut diantaranya adalah : fasilitas yang kurang memadai, latar belakang guru penjas, metode pembelajaran, model pembelajaran, dan sebagainya. Dari beberapa faktor tersebut yang menjadi fokus perhatian dari penulis adalah model pembelajaran, dengan model pembelajaran yang sesuai yang dapat diterapkan dalam pembelajaran senam ritmik pada siswa saat kegiatan belajar mengajar akan berdampak positif terhadap keefektifan pembelajaran sehingga diharapkan pemahaman dan keterampilan dasar siswa dalam pembelajaran senam ritmik dapat meningkat dan berkembang.

Dalam pembelajaran senam ritmik diperlukan peran aktif seorang guru dalam mengontrol kegiatan pembelajaran agar jumlah waktu aktif belajar siswa dapat dioptimalkan. Selain itu terstrukturanya kegiatan belajar mengajar dalam pembelajaran senam ritmik dari mulai menginformasikan tujuan pembelajaran dan orientasi pelajaran kepada siswa, mereviu pengetahuan dan keterampilan, menyampaikan kepada siswa untuk berlatih, menilai kinerja siswa dan memberikan umpan balik dan

memberikan latihan mandiri akan berdampak terhadap peningkatan pemahaman dan keetrampilan dasar siswa. Tetapi pada kenyataannya hal ini kurang diperhatikan oleh guru pada saat pembelajaran senam ritmik berlangsung, pada saat pembelajaran berlangsung guru hanya memberitahukan kepada siswa materi yang akan di ajarkan tanpa memberikan penjelasan yang cukup tentang materi yang akan di ajarkan dan tujuan dari pembelajaran tersebut, kemudian guru mendemontrasikan materi yang akan dipelajari, yaitu pembelajaran senam ritmik termasuk di dalamnya keterampilan ayunan alat simpai.

Setelah itu peserta didik mencobanya satu-persatu bergantian tanpa ada pengawasan yang ketat dari seorang guru, yang hanya sesekali melakukan evaluasi kepada peserta didik. Kecenderungan siswa yang masih senang bermain-main dan bercanda dengan sesama temanya mengakibatkan pembelajaran senam ritmik yang kurang efektif, sehingga pemahaman peserta didik tentang keterampilan ayunan alat simpai dalam pembelajaran senam ritmik tidak bisa di optimalkan. Dengan keadaan pembelajaran seperti itu juga dikhawatirkan terjadi sesuatu yang tidak di inginkan pada peserta didik, yaitu terjadinya cedera, karena pembelajaran senam ritmik beresiko kecelakan apabila guru tidak memperhatikan keselamatan peserta didik karena kurangnya pengawasan yang ketat dari seorang guru.

Atas pemaparan yang telah diuraikan di atas, maka timbul permasalahan yang ingin diteliti oleh penulis, yaitu : “Pengaruh Model *Direct Intruction* Dan Model *Peer Teaching* Terhadap Hasil Belajar Senam Ritmik Di SMP 40 Bandung”. Dengan diadakannya peneliti ini penulis akan membandingkan pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran langsung (*direct intruction*) dan model *peer teaching* dalam proses pembelajaran senam ritmik.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan apa yang telah diungkapkan pada latar belakang masalah diatas, maka merumuskan masalah dalam ini yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) terhadap hasil pembelajaran senam ritmik Di SMPN 40 Bandung?
2. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari model pembelajaran *Peerteaching* terhadap hasil pembelajaran senam ritmik Di SMPN 40 Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penulis menetapkan tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari model *Direct Instruction* terhadap hasil pembelajaran senam ritmik.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari model pembelajaran *peer teaching* terhadap hasil pembelajaran senam ritmik.

D. Manfaat penelitian

1. *Dari segi teori*, penelitian ini membantu melaksanakan tuntutan dari Standar Kompetensi Penjasorkes SMP Kelas VIII pada silabus pembelajaran yang bertuliskan “Memperaktikan senam irama dengan alat dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya”.
2. *Dari segi kebijakan*, peneliti ini memberikan solusi untuk mengatasi kesulitan siswa dalam melakukan gerakan senam ritmik. Memperhatikan kesulitan yang beragam, seperti tingkat kelentukan dan keseimbangan tubuh.
3. *Dari segi praktik*, penelitian ini memberikan pengalaman secara langsung kepada siswa dalam mengatasi kesulitan melakukansenam ritmik. Karena alat yang telah dimodifikasi dapat digunakan oleh setiap siswa yang merupakan treatmen untuk memberikan hasil yang lebih baik dalam gerak ayunan alat sampai.

4. *Dari segi isu serta aksi sosial*, penelitian ini merupakan dasar untuk melakukan gerakan senam yang lebih membutuhkan kelentukan dan keseimbangan yang lebih tinggi.

E. Batasan Penelitian

Agar penelitian ini tidak menyimpang, maka penulisan merumuskan batasan penelitian sebagai berikut:

1. Objek yang diteliti penulis adalah model *direct intruction* dan model *peerteaching*
2. Hasil belajar yang dilihat adalah senam ritmik.
3. Populasi, yaitu seluruh siswa kelas VIII A-I SMP 40 Bandung.
4. Sample, penulis mengambil dengan random sampling yaitu kelas VIII F-I.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika Penulisan dalam penelitian ini adalah:

BAB 1 Pendahuluan. Pada bab ini membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, sistematika penulisan.

BAB II Kajian Pustaka. Pada bab ini membahas teori-teori yang digunakan pada bahan analisis masalah. Teori diambil dari berbagai literatur yang berkaitan dengan pembahsan masalah yang diteliti, serta pengambilan hipotesis didasarkan pada rumusan masalah yang diajukan pada penelitian.

BAB III Metode Penelitian. Pada bab ini membahas tentang cara yang akan digunakan pada peneliti dalam mendukung pengolahan data yang didapat setelah melakukan penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Pada bab ini membahas hasil dari pengolahan data, yang hasilnya digunakan sebagai jawaban pada penelitian yang telah dilakukan.

BAB V Kesimpulan dan Saran. Pada bab ini membahas tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan serta membahas saran-saran yang membangun sebagai acuan terhadap penelitian selanjutnya.